

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial dan merupakan makhluk paling luar biasa yang diciptakan oleh Tuhan YME dibanding makhluk lainnya. Manusia diberikan kemampuan berpikir yang luar biasa apabila digunakan secara maksimal dan kemampuan berbicara atau berkomunikasi dengan baik.

Tulisan merupakan hal yang menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling tinggi tingkat kecerdasannya dibanding makhluk lainnya. Dengan tulisan manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Namun, tulisan tidak akan berarti apa-apa ketika tulisan itu tidak dapat dimengerti oleh manusia lainnya. Oleh karena itu, dikenal istilah membaca. Membaca dan menulis merupakan kegiatan yang berhubungan satu sama lain. Tanpa menulis apa yang akan dimengerti jika tidak ada tulisannya, begitu juga sebaliknya tanpa menulis apa yang akan dimengerti jika tidak dibaca.

Akar dari semua perilaku, tindakan, kebiasaan, dan karakter adalah pikiran, yang dalam hal ini sama dengan ide atau gagasan. Pikiran itu selanjutnya akan mengerucut pada suatu wilayah yang lebih sensitif, yaitu wilayah emosi yang kemudian membentuk suatu keyakinan. Lambat laun sebuah keyakinan itu akan berkembang menjadi kemauan atau minat yang terus berkembang secara perlahan menjadi sebuah tekad. Begitu keyakinan itu menjadi sebuah tekad, maka tekad itu akan bermetamorfosis menjadi sebuah kenyataan. Setiap “sel” pada tekad itu akan

terus mengalir ke dalam jiwa individu dan menggerakkannya hingga membentuk suatu perilaku atau tindakan. Tindakan atau perilaku yang terus berulang-ulang tentunya akan kembali berkembang menjadi sebuah kebiasaan. Dan apabila kebiasaan itu terus dipelihara dan berlangsung dalam waktu yang lama, maka kebiasaan itu akan berkembang menjadi sebuah budaya atau karakter.

Oleh karena itu, untuk mengubah suatu individu atau bangsa, hal pertama yang harus diubah adalah pemikiran individu atau bangsa tersebut. Dengan memahami dan mendalami pemikiran ini, maka berbagai fenomena yang ada, seperti kemiskinan, kebodohan, kegagalan, kemajuan, dan lainnya akan mudah dipahami.

Untuk dapat memiliki pikiran, ide, dan gagasan yang dapat memberikan perubahan yang cukup berarti bagi seorang individu, tentu saja dibutuhkan berbagai macam informasi. Semakin banyak informasi yang diperoleh, semakin besar juga pemikiran-pemikiran yang akan didapatkannya, semakin cemerlang gagasan-gagasannya, semakin kreatif, inovatif, dan efisien pula segala ide-idenya. Apa yang diperlukan dalam mendukung untuk mendapatkan informasi tersebut? Jawabannya adalah membaca.

Kemiskinan, pengangguran, dan tingkat pendidikan apabila dianalogikan sebagai sebuah *lingkaran setan*, maka dibutuhkan sebuah pisau untuk memotong rantai atau siklus tersebut. Alat pemotong tersebut adalah membaca.

Secara kultural, masalah minat baca inilah yang sesungguhnya menjadi akar problematika bangsa. Sudah terlalu banyak bukti dan pendapat yang membenarkan masalah ini, bahwa minat baca berbanding lurus dengan kemajuan

atau perkembangan suatu bangsa. Ironisnya, di Indonesia masalah ini kurang mendapat perhatian, baik dari pemerintah maupun masyarakat.

Bagi bangsa Indonesia, tradisi membaca sesungguhnya memiliki legitimasi historis. Para tokoh pendiri Republik ini adalah sosok-sosok yang memiliki kegandrungan luar biasa terhadap buku. Mereka besar bukan sekadar karena sejarah pergerakan politiknya, melainkan juga karena kualitas intelektualnya yang dibangun melalui kebiasaan membaca buku.

Membangun budaya baca, bukan sekadar menyediakan buku atau ruang baca, melainkan juga membangun pemikiran, perilaku, dan budaya dari generasi yang tidak suka membaca menjadi generasi suka membaca. Dari generasi yang asing dengan buku menjadi generasi pecinta buku. Dan dari sana kreativitas dan transformasi pengetahuan bisa berlangsung dan berkembang.

Mengapa minat baca bangsa Indonesia begitu rendah? Memang, untuk menjawab pertanyaan ini tidaklah mudah. Masalah minat baca ini termasuk ke dalam problematika sosial yang memiliki banyak aspek yang tentunya memerlukan rekayasa sosial untuk mencari solusinya. Oleh karena itu, minat membaca harus dibangun sedini mungkin agar dapat menciptakan individu-individu yang memiliki budaya baca yang kuat sehingga akan terbangun suatu tekad untuk memajukan bangsa ini. Hal ini dapat dilakukan dan diupayakan melalui perpustakaan sekolah.

Citra perpustakaan yang hanya sebagai gudang buku dengan penataan dan pengelolaan asal-asalan harus segera diubah menjadi tempat belajar yang menyenangkan. Untuk memperbaiki infrastruktur ini tidak mesti mahal, dengan

kreativitas dari pengelola dan melibatkan semua peserta didik perpustakaan yang memadai dapat dibuat di sekolah.

Wajah sebuah bangsa dapat dilihat dari wajah perpustakaan dan kemajuan sebuah bangsa dapat dilihat dari tingkat minat bacanya. Baik secara langsung maupun secara tidak langsung kebiasaan membaca menjadi salah satu indikator kualitas sekolah bahkan secara nasional sangat menentukan tinggi rendahnya indeks pembangunan manusia atau *human development index* (HDI), dan tinggi rendahnya HDI menentukan kualitas bangsa.

Kenyataan tersebut juga membuktikan bahwa buku menjadi kunci perubahan dunia. Itulah sebabnya buku sering disebut sebagai jendela peradaban. Karena dari bukulah peradaban sebuah negara menjadi maju, dan dari buku pula sebuah peradaban tak memberi makna apa-apa ketika buku diabaikan begitu saja.

Perpustakaan sekolah merupakan suatu wadah untuk memberikan pelayanan kepada siswa dalam mengembangkan minat baca mereka dan menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam menunjang pengetahuan siswa. Tentunya dalam mengelola perpustakaan ini diperlukan suatu manajemen yang baik agar perpustakaan ini dapat berjalan sesuai dengan fungsinya.

Menarik sekali membaca pengalaman Malaysia dalam menerapkan kebijakan literasi informasi di sekolah. Mohd Sharif Mohd Saad, salah seorang staf pengajar Fakultas Manajemen Informasi menjadi pendorong utama terciptanya *personal empowerment* dan *student freedom to learn* mengemukakan:

“Ketika para siswa mengetahui cara menemukan dan menerapkan informasi, mereka dapat belajar sendiri apa yang mereka perlukan untuk belajar, dan yang paling penting mereka dapat mempelajari bagaimana seharusnya belajar. Dengan literasi informasi ini memungkinkan mereka untuk menjadi pembelajar seumur

hidup dan menjadi warga negara yang berguna dalam sebuah masyarakat yang sedang berubah”. (dalam Suherman, 2009:13).

Telah diakui sejarah pendidikan di dunia manapun bahwa perpustakaan merupakan pusat pendidikan dan peningkatan kualitas diri (*self improvement*). Perpustakaan juga memiliki kekuatan sebagai penggerak untuk pembelajaran yang lebih efektif dan dinamis, baik untuk individu maupun kelompok. Di sekolah maupun di perguruan tinggi, perpustakaan memiliki peranan yang sangat vital sebagai sumber daya material untuk penelitian dan membaca atau sebagai tempat belajar yang kondusif.

Perpustakaan memiliki peranan yang signifikan untuk mendukung gemar membaca dan meningkatkan literasi informasi, juga untuk mengembangkan siswa supaya dapat belajar secara mandiri.

Untuk menjadikan perpustakaan sekolah sebagai jantung sekolah memerlukan komitmen yang kokoh dari seluruh *civitas academica* sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, pustakawan, dan apabila sekolah berada di bawah naungan yayasan, juga meminta komitmen dari pengurus yayasan.

Dalam melihat fenomena seperti ini, sekolah harus pandai mencari peluang untuk berupaya meningkatkan minat baca siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan perpustakaan untuk mewadahi kegiatan dan upaya sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa. Perpustakaan pun harus di-*setting* sedemikian rupa agar siswa tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan. Mungkin lebih baik lagi ketika perpustakaan ini menambah koleksi buku-bukunya dan meng-*up date* buku-buku yang sudah “usang” atau tak sesuai dengan kurikulum yang digunakan saat ini.

Manajemen perpustakaan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi keberadaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Realitanya perpustakaan sekolah ini jarang dikunjungi oleh siswa untuk digunakan sebagai tempat belajar. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh koleksi perpustakaan yang *out of date*. Sehingga memungkinkan siswa tidak mendapatkan informasi yang dibutuhkan karena referensi yang dibutuhkan tidak ada atau sudah *out of date*.

B. Rumusan Masalah

Penelitian memiliki beberapa rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimanakah manajemen perpustakaan yang dilakukan di SMKN 11 Bandung?
2. Bagaimanakah minat baca siswa di SMKN 11 Bandung?
3. Bagaimanakah hubungan antara manajemen perpustakaan dengan minat baca siswa di SMKN 11 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui manajemen perpustakaan yang baik dalam *me-manage* perpustakaan sehingga dapat menjadi sumber belajar bagi siswa dan memotivasi siswa untuk membaca.
2. Mengetahui minat membaca siswa di SMKN 11 Bandung.
3. Mengetahui hubungan antara manajemen perpustakaan dengan minat baca siswa di SMKN 11 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak baik secara langsung ataupun secara tidak langsung, terutama dalam peningkatan kualitas manajemen perpustakaan.

1. Perpustakaan SMKN 11 Bandung

Memberikan pelayanan yang terbaik bagi siswa dalam mengembangkan minat membaca siswa dan memberikan tambahan pengetahuan bagi siswa.

2. Siswa

Memanfaatkan perpustakaan sekolah sebaik mungkin agar dapat menambah pengetahuan yang lebih banyak lagi dari koleksi-koleksi buku yang tersedia di perpustakaan.

3. Peneliti

Memberi gambaran yang lebih jelas tentang keefektifan penggunaan perpustakaan sekolah dalam upaya meningkatkan motivasi dan minat baca siswa, serta menambah pengetahuan siswa terhadap suatu bidang keilmuan.

E. Definisi Operasional

1. Manajemen, merupakan suatu kegiatan yang terdiri dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengaplikasian, dan pengawasan terhadap suatu hal.

2. Perpustakaan, merupakan suatu kesatuan unit kerja yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu bagian pengembangan koleksi, bagian pengolahan

koleksi, bagian pelayanan pengguna, dan bagian pemeliharaan sarana prasarana.

3. **Manajemen Perpustakaan**, merupakan suatu kegiatan mengelola atau mengatur seluruh kegiatan yang berkenaan dengan perpustakaan yang diawali dengan perencanaan hingga pengawasan kegiatan pelayanan atau penyelenggaraan perpustakaan.
4. **Minat**, merupakan gairah atau keinginan yang didasarkan atas hasrat individu terhadap sesuatu.
5. **Membaca**, merupakan suatu proses menggali keseluruhan isi bacaan melalui proses berpikir dan nalar.
6. **Minat baca**, merupakan gairah atau keinginan seseorang untuk membaca.

